

ANALISIS PENERAPAN METODE SQ3R SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA JERMAN SISWA KELAS X SMA

Yehory Yoshy Mustakim

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yehory.18003@mhs.unesa.mhs.ac.id

Suwarno Imam Samsul

Dosen Bahasa dan Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suwarnoimamsamsul@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu hal yang diperlukan saat ini, karena tiada lagi batasan yang memungkinkan siapapun dari belahan dunia manapun bebas memperoleh informasi. Sebagian besar sekolah di Indonesia telah memasukan bahasa asing sebagai mata pelajaran yang diajarkan, seperti bahasa Jerman. Tarigan (2015:1) menyatakan dalam berbahasa terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai, salah satunya adalah membaca. Akan tetapi, dalam membaca bahasa Jerman ada beberapa kesulitan yang ditemui, seperti artikel pada kata benda yang harus siswa hapalkan dan juga perbedaan struktur kalimat yang juga berubah bergantung pada kasusnya, serta diperlukan kemampuan untuk memahami isi bacaan. Dengan demikian, untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman, diperlukan metode yang tepat, yaitu metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Metode ini memiliki tahapan yang dapat mengatasi kesulitan dalam membaca pemahaman bahasa Jerman. Penulisan artikel ini dilakukan dengan menganalisis penerapan metode SQ3R dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bahasa Jerman siswa kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan penalaran induktif terhadap sumber literatur terkait. Hasil yang diperoleh adalah metode SQ3R merupakan metode yang dapat digunakan guru sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman bahasa Jerman siswa, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Jerman siswa, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: metode SQ3R, keterampilan membaca, membaca pemahaman, pembelajaran bahasa Jerman.

Abstract

Foreign language skills are one of the things that are needed today because there are no more restrictions that allow anyone from any part of the world to freely obtain information. Most schools in Indonesia have included foreign languages as taught subjects, such as German. Tarigan (2015: 1) stated that in language there are four skills that must be mastered, one of which is reading. However, in reading German there are some difficulties encountered, such as articles on nouns that students must memorize and also differences in sentence structure that also change depending on the case, and the ability to understand the contents of the reading is required. Thus, to help students overcome difficulties in learning German, the right method is needed, namely the SQ3R method (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). This method has stages that can overcome difficulties in reading comprehension of the German language. The writing of this article is done by analyzing the application of the SQ3R method in an effort to improve the reading skills of German comprehension of high school class X students. This research uses the descriptive qualitative method by doing inductive reasoning to related literature sources. The results obtained are SQ3R method is a method that can be used by teachers as a solution to overcome the difficulties of reading students' German comprehension, improve students' German comprehension reading skills, and improve critical thinking skills.

Keywords: SQ3R method, reading skills, reading comprehension, German learning.

Auszug

Sprachbeherrschung eines der Dinge, die heute benötigt werden, da es keine Einschränkungen mehr gibt, die es jedem aus jedem Teil der Welt ermöglichen, sich frei zu informieren. Die meisten Schulen in Indonesien haben Fremdsprachen als Unterrichtsfächer wie Deutsch aufgenommen. Tarigan (2015: 1) erklärte, dass es in der Sprache vier Fähigkeiten gibt, die gemeistert werden müssen, von denen eine das Lesen ist. Beim Lesen von Deutsch gibt es jedoch einige Schwierigkeiten, wie z. B. Artikel über Substantive, die sich die Schüler merken müssen, und auch Unterschiede in der Satzstruktur, die sich je nach Fall ändern, und die Fähigkeit, den Inhalt der Lektüre zu verstehen, ist erforderlich. Um den Schülern zu helfen, Schwierigkeiten beim Deutschlernen zu überwinden, ist daher die richtige Methode erforderlich,

nämlich die SQ3R-Methode (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Diese Methode hat Stufen, die Schwierigkeiten beim Leseverständnis der deutschen Sprache überwinden können. Das Schreiben dieses Artikels erfolgt durch die Analyse der Anwendung der SQ3R-Methode, um die Lesefähigkeiten des Deutschverständnisses von Schülern der Klasse X zu verbessern. Diese Forschung verwendet die beschreibende qualitative Methode, indem induktives Denken mit verwandten Literaturquellen durchgeführt wird. Die erzielten Ergebnisse sind die SQ3R-Methode, eine Methode, die von Lehrern als Lösung verwendet werden kann, um die Schwierigkeiten beim Lesen des Deutschverständnisses der Schüler zu überwinden, die Lesefähigkeiten der Schüler beim Deutschverständnis zu verbessern und die Fähigkeiten zum kritischen Denken zu verbessern.

Schlüsselwörter: SQ3R-Methode, Lesekompetenz, Leseverständnis, Deutsch lernen

PENDAHULUAN

Di zaman revolusi 4.0 ini, yang menurut Schlectendahl dkk (2015) merupakan era revolusi industri yang menekankan pada kecepatan dari ketersediaan informasi. Artinya, pada saat ini kita hidup di masa dimana bisa dengan cepat dan mudahnya mengakses semua informasi antara satu sama lain, baik antar kota maupun antar negara di dunia. Sehingga saat ini sangat penting untuk menguasai bahasa asing, karena dengan menguasai bahasa asing dapat membukakan jalan menuju informasi baru serta dapat membantu dalam berkomunikasi antar individu dari seluruh dunia.

Keterampilan berbahasa asing merupakan salah satu kebutuhan dimana perkembangan IPTEK berkembang dengan sangat pesat. Sehingga sebagai lembaga pendidikan formal sekolah bertanggungjawab untuk membekali siswa agar dapat bersaing secara global, salah satunya adalah dengan memasukan mata pelajaran bahasa asing kedalam kurikulum. Disamping bahasa Inggris, bahasa asing yang diberikan tingkat SMA ialah bahasa Jerman. Hal ini dikarenakan bahasa Jerman selaku bahasa yang banyak dipergunakan di benua Eropa selain bahasa Inggris. Oleh karena itu, dengan mempelajari bahasa Jerman maka dapat membuka peluang memperoleh ilmu pengetahuan dan juga wawasan siswa.

Kridalaksana (1983) dan Kentjono (1982) bahasa merupakan sebuah sistem lambing bunyi yang telah disepakati (arbiter) oleh masyarakat dan digunakan oleh masyarakat sebagai alat berkomunikasi, bekerjasama, dan merupakan identitas diri masyarakat tersebut. Maka simpulannya ialah bahasa selaku alat komunikasi yang dipergunakan masyarakat sebagai media dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan sebagai identitas diri masyarakat. Bahasa Jerman sebagai bahasa asing bagi para siswa di Indonesia. Butzkamm (1989: 79) mengemukakan, *“Eine Fremdsprache lernt man nur dann als Kommunikationsmedium benutzen, wenn sie ausdrücklich und genügend oft in dieser Funktion ausgeübt wird”*. Dalam pernyataan ini, Butzkamm mengungkapkan yakni bahasa asing merupakan bahasa yang dipelajari individu untuk sarana komunikasi, bila bahasa bersangkutan cukup jelas dan kerap diaplikasikan

sesuai fungsinya. Dalam Kamus Linguistik, dikatakan pula bahwa bahasa asing ialah bahasa yang biasanya dimengerti dari pendidikan formal secara sosiokultural tidak dipandang sebagai bahasa sendiri (Kridalaksana, 2011: 24). Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa asing ialah bahasa yang diperoleh dari pendidikan formal yang digunakan sebagai alat komunikasi, namun bukan merupakan bahasa ibu dari siswa.

Pada pembelajaran bahasa Jerman, ada beberapa keterampilan yang seharusnya siswa kuasai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Tarigan (2015:1) bahwa ada 4 keterampilan yang mesti dikuasai dalam berbahasa yakni keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Jerman siswa juga perlu menghapuskan kata benda beserta artikelnnya, serta memahami konsep dari stuktur kalimat. Banyaknya kosakata dan artikel yang harus mereka hapalkan dan jauhnya perbedaan struktur kalimat antara bahasa Jerman dengan bahasa ibu siswa (bahasa Indonesia) serta adanya jenis kasus seperti *Nominativ, Dativ, Akkusativ*, dan *Genetiv* pada artikel dan kalimat ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa di jenjang SMA. Diantara cara untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dan struktur kalimat bahasa Jerman adalah dengan meningkatkan keterampilan membaca. Pada kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus tercapai ialah :

Tabel 1. KI dan KD

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan</p>	<p>3.3 Memahami secara sederhana unsur kebahasaan, stuktur teks, dan unsur budaya terkait topik identitas diri (<i>Kennenlernen</i>) dan kehidupan sekolah (<i>Schule</i>) yang sesuai konteks penggunaannya.</p>

procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
--	--

Membaca menurut Mr. Hodgson ialah suatu proses yang dilaksanakan pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin diungkapkan penulis lewat media kata atau tulisan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Goodman (1973: 22) yakni membaca ialah proses psikolinguistik yang artinya pembaca melakukan rekonstruksi terhadap pesan-pesan penulis yang diungkapkan melalui bahasa tulis. Dari sudut pandang keterampilan berbahasa, membaca termasuk keterampilan yang bersifat reseptif, artinya dalam membaca terjadi proses mendapatkan *input* melalui bahasa tulis yang disampaikan penulis dan menghasilkan output berupa makna bagi pembaca (Goodman 1973: 23).

Pendapat lain dari Ricard Bamberger menyatakan : *“Der Mensch wird durch das Lesen auf seine Fähigkeiten zum Denken, Fühlen und Wollen verwiesen. Er nimmt die Wörter in Gruppen, in Seinheiten auf, erfasst sie und verknüpft sie, verbindet das Empfangene mit dem, was in ihm selbst ruht, zu einer neuen Ganzheit”*, (manusia memiliki kemampuan dalam berpikir, merasakan, dan menginginkan terhadap suatu bacaan, yang kemudian pada proses membaca kata-kata yang ada pada bacaan akan diambil dan dicatat, yang kemudian dihubungkan sehingga membentuk suatu pemahaman baru berdasarkan bacaan yang telah dibaca). Pernyataan Richard ini serupa dengan Westhoff (1997: 51), yaitu: *“Lesen ist also ein konstruktiver Prozess, in dem unsere Kenntnisse eine wichtige Rollespielen”*, (membaca adalah proses konstruktif, dimana pengetahuan pembaca berperan penting dalam memahami bacaan). Sama halnya dengan Westhoff, Leveau (2000: 235) mengatakan yakni : *“Lesen ist eine Funktion des Zusammenwirkens von u.a Aufmerksamkeit, dem Erkennen und Merkmalen der Textstruktur und deren Beziehungen, der Speicherung im Gedächtnis, der Antizipation von Äußerungen”*. (membaca membutuhkan adanya sinergi yang baik antara perhatian, pengetahuan awal sebelum membaca, pemahaman terhadap karakteristik struktur teks, dan kaitannya dengan ingatan, sehingga pembaca dapat mengantisipasi ungkapan-ungkapan yang terdapat pada bacaan). Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa membaca juga merupakan proses konstruktif yang memerlukan adanya sinergi yang baik antara pengetahuan pembaca, perhatian pembaca pada saat membaca, ingatan pembaca, serta pemahaman pembaca terhadap struktur bahasa yang terdapat pada bacaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, membaca termasuk keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa

asing. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, keterampilan membaca siswa perlu ditingkatkan karena dengan banyak membaca, maka bisa memperbanyak kosakata yang siswa miliki dan semakin sering siswa membaca teks berbahasa Jerman, maka dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dari struktur kalimat bahasa Jerman. Adapun agar siswa dapat memperoleh makna dari bacaan secara optimal, maka mengembangkan keterampilan membaca siswa adalah menjadi suatu kebutuhan. Akan tetapi, keterampilan membaca yang diperlukan tidak hanya menyelesaikan membacanya namun harus dapat mengerti dengan tepat mengenai apa yang telah dibaca.

Membaca pemahaman menurut Smith (Somadayo, 2011: 9) merupakan kegiatan yang dilaksanakan pembaca guna mengaitkan informasi-informasi baru yang diperoleh dengan informasi-informasi lama yang dimiliki pembaca guna mendapatkan pengetahuan baru. Maka dari itu, dalam membaca pemahaman, pembaca diharuskan untuk teliti, kritis, dan memiliki keterampilan yang baik dalam menangkap ide-ide tersirat yang ada dit dalam bacaan. Tidak semua pembaca memiliki tingkat kemampuan memahami bacaan yang sama, ada tahap yang harus dilewati sehingga pembaca yang tadinya tidak memahami sama sekali isi bacaan dapat memahami seluruh isi bacaan yang dibacanya.

Dalam membaca pemahaman, ada banyak hal yang mempengaruhi tingkat pemahan seseorang terhadap bacaan. Menurut De Boer dalam Kamidjan dan Suyono (2004 : 31), menyatakan jika faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca yaitu tujuan membaca, keadaan fisik pembaca, minat baca dan tingkat kesulitan bacaan yang dibaca. Dengan ini bisa kita tarik kesimpulan jika membaca pemahaman ialah aktivitas membaca yang memerankan tak cuma pembaca dan teks bacaan, melainkan juga melibatkan isi pesan dalam bacaan sehingga pembaca dapat dikatakan berhasil apabila pembaca dapat memahami isi pesan yang tersirat didalam teks yang telah dibaca.

Fathur Rozi (2016) menemukan bahwa siswa yang sulit untuk mendalami isi yang dibaca artinya adalah siswa tersebut tidak dapat menangkap isi dari bacaan. Konsentrasi yang baik diperlukan supaya siswa bisa menangkap isi yang terdapat pada bacaan, sehingga siswa dapat untuk memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang secara tertulis ataupun menyampaikan opininya didalam kelas. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami suatu bacaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya yaitu penyampaian materi pelajaran yang kurang relevan dengan situasi siswa pada era ini dan hanya mengejar target menghabiskan materi. Kesulitan yang dimiliki oleh siswa dalam memahami bahasa Jerman adalah karena sedikitnya jumlah kosakata bahasa Jerman yang dikuasai, penguasaan struktur dan

tema yang berkaitan dengan teks, serta minimnya ketersediaan waktu dalam mengaplikasikan metode yang tepat dengan kebutuhannya siswa untuk memahami teks bacaan berbahasa Jerman. Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru. Jika dalam menyajikan pembelajarannya masih menerapkan model konvensional maka akan membuat proses pembelajaran berlangsung kurang menarik. Pembelajaran yang tidak menarik akan menjadikan siswanya pasif di kelas, sebab metode pembelajaran ini tidak menarik lagi bagi siswa. Faktor lainnya yang berpengaruh ialah lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, media mengajar, guru dan siswa. Oleh karena kendala-kendala yang telah diuraikan diatas, diharapkan guru dapat menerapkan metode yang sesuai supaya keterampilan membaca dan kualitas siswa dalam pelajaran membaca bahasa Jerman dapat meningkat pula. Dalam hal ini diperlukan sebuah metode yang dapat diterapkan bagi guru maupun siswa dan juga dapat efektif digunakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar, serta dapat membuat kemampuan membaca pemahaman pada siswa semakin meningkat.

Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) termasuk metode yang telah umum dipergunakan didunia pendidikan. Metode SQ3R adalah salah satu komponen dari berbagai jenis metode pendukung dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif. Metode SQ3R dipergunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami isi teks yang telah dibacanya. Kemudian, dalam pelaksanaan pembelajarannya, metode ini sangat menunjang siswanya dalam membaca dan mengkaji hingga tuntas setiap bab pada pelajaran tertentu dan menunjang proses pemahaman bacaan yang semakin teratur, sehingga pemahaman terkait bacaannya menjadi sistematis dan juga bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Metode SQ3R dicetuskan guru besar psikologi di *Ohio State University*, yakni Prof. Francis P. Robinson ditahun 1941. Menurut Dra. Lilis Siti Sulistyarningsih dalam modulnya (2017), beliau mengemukakan bahwa metode ini merupakan metode membaca yang baik untuk keperluan membaca yang intens dan rasional, serta baik digunakan dalam kepentingan studi. Metode ini adalah salah satu metode membaca yang semakin kesini semakin populer dan banyak sekali yang menggunakannya, sehingga metode ini sudah tidak asing lagi dalam upaya peningkatan kemampuan membaca di dunia pendidikan. Sagala (2011:60) mengemukakan pendapatnya, yaitu keunggulan dari metode SQ3R adalah membentuk pemahaman yang luas mengenai materi pembelajaran pada teks, memmbuat siswa semakin aktif didalam proses kegiatan belajar mengajar, dan mengarahkan siswa

langsung pada inti atau ide pokok materi yang tersirat dan tertulis pada teks.

Adapun tahap-tahap metode SQ3R berdasar Sobur (2003:253) ialah sebagai berikut.

1. **Survey** (menyelidiki) : dalam tahapan ini siswa diarahkan untuk mencermati judul dan rangkumann bab untuk mencari permasalahan pada bab terkait. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kerangka pemikiran yang dapat dipergunakan untuk mengelola bahan yang baca. Sebelumnya, memastikan siswa telah mengetahui tujuan dari bab tersebut dan hal yang akan guru ajarkan, lalu bisa dilanjutkan tahap berikutnya. Dengan memiliki gambaran tentang inti yang hendak dipelajari, maka siswa bisa dengan segera dan dapat mengaitkan antar pokoknya dengan baik.
2. **Question** (bertanya) : ditahap ini siswa akan menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan untuk menambah rasa ingin tahu serta merubah pembacaan siswa menjadi tugas yang dimaksudkan untuk menjawab tugasnya itu.
3. **Read** (membaca) : dalam tahap membaca, peserta didik akan membaca keseluruhan teks untuk mencari jawaban atas soal yang ia buat di tahapan sebelumnya. Kunci dari keberhasilan pada tahap ini adalah ketelitian dari pembaca serta konsentrasi yang baik agar dapat fokus dalam mencari informasi yang paling penting.
4. **Recite** (menceritakan kembali) : sesudah melaksanakan tahapan membaca, selanjutnya guru akan meminta siswa untuk menutup buku daan menceritakan kembali dengan bantuan jawaban atas soal yang ia buat sebelumnya. Dalam hal ini, siswa diharap bisa mengkisahkan ulang dengan menggunakan kata-katanya sendiri, kemudian menjawab seluruh soal yang sudah ditulis dengan sejumlah kata kunci.
5. **Review** (mengulang kembali) : sesudah semua tahapan terselesaikan, maka ditahap ini ulangilah setiap pertanyaan satu kali lagi dan jawablah pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Dalam penulisan artikel ini akan dilakukan analisa terhadap metode SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bahasa Jerman siswa di tingkat SMA. Hal ini dikarenakan dalam tahapan metode SQ3R memiliki tahapan yang tepat untuk manangani kesulitan dalam membaca pemahaman bahasa Jerman. Sehingga perumusan masalah ini ialah:

- 1) Bagaimana metode SQ3R berperan dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menghapuskan kosakata dan memahami struktur kalimat bahasa Jerman dalam bacaan?
- 2) Bagaimana metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bahasa Jerman siswa kelas X SMA?

Adapun tujuannya dari penulisan artikel ini ialah:

- 1) Menjelaskan peran metode SQ3R dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menghapuskan kosakata dan memahami struktur kalimat bahasa Jerman dalam bacaan.
- 2) Menjelaskan metode SQ3R dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bahasa Jerman siswa kelas X SMA.

METODE

Penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan penalaran induktif. Menurut Moleong (2005), metode kualitatif ialah metode penelitian yang tujuannya untuk mendalami peristiwa yang terjadi pada objek yang diteliti secara holistic dan secara deskriptif berbentuk kata dan bahasa, dalam sebuah konteks spesifik yang alamiah dan menggunakan sejumlah metode ilmiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab dengan lebih rinci mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mendalami dengan semaksimalnya mengenai objek penelitian (individu, kelompok, kejadian).

Penalaran menurut Jauhari (2013: 34) merupakan sebuah proses berpikir atau jalan berpikir seseorang pada saat menuangkan gagasan menjadi sebuah tulisan. Sama halnya dengan Jauhari, Keraf (1985: 5) menyatakan jika: *“Penalaran merupakan sebuah cara berpikir dengan mengkorelasikan dengan bukti, fakta petunjuk ataupun eviden menuju kepada sebuah kesimpulan.”* Dari dua pendapat ini, diambil simpulannya yakni penalaran ialah sebuah proses berpikir yang dilaksanakan seorang individu dengan menghubungkan fakta atau kebenaran yang telah diperoleh atau dimiliki untuk menjadi sebuah kesimpulan atau gagasan baru. Penalaran dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah penalaran induktif. Menurut Benyamin Molan (2014: 39), penalaran induktif adalah penalaran yang bertitik pada pernyataan-pernyataan yang sifatnya spesifik, lalu disusun simpulan yang sifatnya umum. Dengan ini dapat dikatakan bahwa penalaran induktif merupakan proses berpikir yang digunakan untuk menyatakan atau menyimpulkan suatu kebenaran yang mulanya berupa pernyataan yang sifatnya khusus yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang sifatnya umum. Jadi, pada penelitian ini akan digambarkan dan dijelaskan secara rinci mengenai permasalahan yang diteliti, dan kemudian akan menarik

sebuah kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Pada penulisan artikel ini peneliti mengambil data dengan teknik studi kepustakaan. Dikatakan oleh M. Nazir (1988: 111) yakni : *“Studi kepustakaan ialah teknik pengambilan data dengan menelaah berbagai buku, literature, catatan dan laporan yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diteliti”*. Kemudian pendapat dari Zed (2003: 4) studi kepustakaan bisa dimaknai dengan serentetan aktivitas yang berkaitan dengan metode dalam mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan yang diteliti. Berdasar pada pernyataan Nazir dan Zed, studi kepustakaan dapat disimpulkan sebagai penelitian yang dilaksanakan dengan mengkaji literature atau buku yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Oleh karena penulisan artikel ini menggunakan teknik studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa berbagai buku, jurnal penelitian, dan dokumen-dokumen yang diperoleh melalui media digital (internet) maupun media cetak. Sumber data yang digunakan merupakan buku, jurnal, dan dokumen yang berhubungan dengan penerapan metode SQ3R sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bahasa Jerman siswa SMA. Berikut adalah sumber data yang digunakan pada penulisan artikel ini.

1. Jurnal yang ditulis oleh Trie Utami Harfianti Chayani, Setiawan, dan Hafdarani (2017) yang berjudul *“Metode SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jerman”*.
2. Jurnal Ilmiah Pro Guru Vol. 2 No. 4 yang ditulis oleh Fathur Rozi (2016) yang berjudul *“Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Narrative melalui Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)”*.
3. Jurnal yang ditulis oleh Laili Fadhlina (2016) yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik”*.

Langkah Pengumpulan dan Analisis Data

Langkah-langkah pengumpulan datanya yaitu. Langkah pertama adalah mencari sumber data berupa buku, jurnal penelitian, dan dokumen yang berhubungan dengan penggunaan metode SQ3R dan penerapannya dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bahasa asing atau bahasa Jerman, baik dalam bentuk media cetak maupun media digital (internet). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa jurnal-jurnal penelitian terkait penerapan metode SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa asing.

Kedua, memeriksa data yang telah diperoleh. Dalam memeriksa data, yang diperiksa adalah kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna antara sumber data yang satu dengan yang lainnya. Setelah melakukan pemeriksaan mengenai kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian sumber data yang telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengorganisir data yang telah diperoleh, sehingga nantinya akan lebih mudah untuk melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Langkah terakhir adalah melakukan analisis terhadap data yang telah disusun, sehingga dapat menemukan kesimpulan yang sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisa data pada penulisan artikel ini yaitu. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan reduksi data. Reduksi data menurut Daymon dan Holloway (2008) merupakan proses pemilahan data yang tidak beraturan menjadi sejumlah potongan yang lebih teratur dengan menyusunnya kedalam kategori dan kemudian dirangkum menjadi pola dan susunan yang sederhana. Artinya, pada langkah pertama ini data yang sudah didapatkan akan dipilih dan kemudian disusun menjadi lebih teratur sebelum dirangkum. Langkah kedua yaitu *Display* atau menampilkan data yang telah direduksi dan kemudian mengategorisasikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data yang ditampilkan yaitu berupa naratif. Dalam penulisan artikel ini, data yang ditampilkan adalah berupa data naratif. Data naratif yang ditampilkan berisi analisis tentang kesulitan membaca pemahaman bahasa Jerman dan bagaimana metode SQ3R dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat akan mencakup informasi penting yang ditemukan pada saat penelitian dan ditulis dengan bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele.

Analisis Data

Penggunaan metode SQ3R dalam aktivitas belajar mengajar membaca pemahaman bahasa Jerman dilakukan dengan lima tahapan, yakni **Survey**, **Question**, **Read**, **Recite**, dan **Review**. Trie Utami dalam jurnal yang disusun bersama Setiawan dan Hafdani (2017) menyatakan bahwa untuk membaca teks pelajaran dibutuhkan pemahaman dan metode membaca yang tepat, karena membaca teks pelajaran dan membaca biasa seperti membaca novel maupun cerpen tidaklah sama. Kesulitan yang siswa temui dalam membaca teks bahasa Jerman adalah sedikitnya kosakata bahasa Jerman yang dikuasai siswa, kurangnya penguasaan siswa dalam struktur kalimat bahasa Jerman, keterbatasan pengetahuan yang siswa miliki mengenai tema bacaan yang diberikan, kurangnya intensitas membaca siswa, dan sedikitnya ketersediaan waktu bagi

guru untuk menggunakan metode yang terdapat memudahkan siswa dalam memahami teks berbahasa Jerman, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman siswa pada saat membaca teks bacaan bahasa Jerman. Pada jurnal ini, teks bacaan yang digunakan merupakan teks dari buku pelajaran *Kontakte Deutsche 1*, yaitu pada halaman 86. Berikut teks yang digunakan.

Gambar 1. Bacaan dari buku *Kontakte Deutsche*



Pada penelitian yang dilakukan oleh Laili Fadlina pada siswa kelas XI MIPA di SMA NU 1 Gresik (2016) dilaksanakan tes awal (*pre-test*) di pertemuan pertama, yaitu sebelum guru menggunakan tahapan-tahapan SQ3R. Hal itu tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan pada saat guru belum menerapkan metode SQ3R dalam pembelajaran. Jumlah siswa yang ada pada kelas eksperimen adalah 33 siswa. Dari hasil pembelajaran pada kelas eksperimen siswa yang nilainya meningkat hampir 32 siswa dan hanya ada 1 siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan bahasa Mandarin. *Pre-test* dan *post-test* ini merupakan salah satu cara evaluasi yang dapat dipakai dalam melihat perbedaan signifikan antara sebelum menerapkan metode SQ3R dan sesudah penerapan metode SQ3R pada siswa. Selanjutnya, guru melakukan *post-test* setelah menerapkan langkah-langkah metode SQ3R untuk melihat tingkat pengaruh penggunaan metode SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Setelah dilakukan diketahui sejauh mana kemampuan membaca pemahaman siswa, selanjutnya masuk pada tahap pertama dari rangkaian tahapan penerapan metode SQ3R, yaitu **Survey**. Ditahap ini, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan salam, selanjutnya mengajak siswa membuka teks bacaan tertentu dan meminta siswa untuk memperhatikan dan memahami judul bacaan tersebut. Selanjutnya, membaca sepintas keseluruhan teks bacaan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai isi dan stuktur dari teks

tersebut dan menyelidiki jenis teks tersebut, apakah teks tersebut adalah surat, teks sastra (dongeng, cerpen, puisi, novel), teks naratif, atau jenis lainnya. Pada tahap **Question**, guru meminta siswa untuk menyusun pertanyaan berdasarkan judul teks dan hasil membaca sekilas pada bacaan yang diberikan. Akan tetapi, dalam Jurnal Ilmiah Pro Guru Volume 2 No. 4 (2016) yang ditulis oleh Fathur Rozi, juga diketahui bahwa pada tahap **Question** terdapat kendala seperti siswa masih banyak yang kurang paham dengan pola kalimat tanya dalam bahasa asing sehingga siswa mengalami kesusahan pada saat menyusun pertanyaan dalam bahasa asing. Pada tahap **Read**, siswa membaca teks bacaan *narrative* yang telah diberikan oleh guru dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat pada tahap **Question**. Selanjutnya, ditahap **Recite** siswa merekonstruksi pemahamannya terhadap teks yang dibaca dengan menceritakan kembali atau menyebutkan sesuatu yang penting yang tertulis dalam teks dan juga menemukan kata-kata kunci agar mudah dalam menceritakannya kembali. Dalam tahap ini, guru meminta siswa untuk mencatat kosakata-kosakata penting yang terdapat dalam teks bacaan. Pada tahap **Read** dan **Recite** juga ditemukan bahwa siswa ternyata memerlukan lebih banyak waktu dari guru untuk mengerjakan tugas pada tahapan tersebut (*Jurnal Ilmiah Pro Guru Volume 2 No. 4 (2016)*). Tahapan yang terakhir ialah **Review**, pada tahapan ini siswa sudah melakukan penelusuran kembali terhadap teks atau bagian penting dari ide utama yang harus diingat dan dimaknai untuk diceritakan kembali. Daftar pertanyaan yang sudah dibuat pada tahap **Question**, akan membantu mempermudah siswa pada tahap ini. Pada tahap ini, siswa harus memahami kasus atau struktur dari kalimat, sehingga dapat mengerti isi atau ide utama dari teks bacaan. Terakhir, pada kegiatan akhir, guru akan memberikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa penerapan metode SQ3R efektif membantu siswa mengatasi kesulitan memahami bacaan.

Kesulitan yang ditemukan dalam mempelajari bahasa Jerman yakni kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa dan kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat bahasa Jerman di dalam bacaan. Hal tersebut membuat siswa sulit membuat pertanyaan dan memahami bacaan pada tahap **Recite** dan **Review**. Akan tetapi, hal ini juga dapat diatasi pada tahap **Recite** dan **Review**, apabila guru dapat menggunakan tahap ini secara kreatif. Pada tahap **Recite** dimana siswa diminta untuk menemukan kosakata-kosakata baru yang menjadi kata kunci dalam bacaan, siswa akan menemukan satu atau dua kata yang baru bagi mereka. Sehingga disaat mereka menemukan kata-kata yang baru mereka dapat mencarinya di kamus, atau dapat menanyakan langsung

kepada guru untuk memahami makna dari kata tersebut. Kemudian di tahap **Review**, dimana siswa diminta untuk memahami bacaan dengan menghubungkan kosakata dengan struktur kalimat bahasa Jerman, guru dapat membantu siswa apabila siswa menemukan kesulitan dalam menyusun kalimat kedalam struktur bahasa Jerman yang benar. Dengan ini, perlahan siswa menjadi terbiasa untuk memahami bahkan membuat kalimat dalam bahasa Jerman dengan lebih baik secara efektif. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa dan semakin sering siswa dilatih untuk terbiasa dalam memahami struktur kalimat dalam bahasa Jerman, maka pemahaman siswa terhadap bacaan akan meningkat. Sehingga dengan ini siswa akan mampu memahami tema dari bacaan yang diberikan dengan lebih baik. Namun, tidak selamanya teks yang diberikan akan sesuai atau dekat dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Sehingga, peran guru sangat dibutuhkan dalam hal penguasaan kelas dan membangun kreativitas siswa. Guru membantu siswa dalam pemilihan tema bacaan agar siswa merasa lebih mudah dan lebih cepat untuk memahami bacaan yang diberikan. Pemilihan tema bacaan dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah tema itu sudah cukup umum bagi murid dikelas tersebut atau justru tema tersebut sangat asing bagi mereka. Namun, apabila pada saat itu tema bacaan yang dibahas tidak awam bagi siswa, guru dapat menjelaskan mengenai tema tersebut kepada siswa untuk membantu siswa dalam proses memahami bacaan dan juga informasi baru yang mereka dapatkan dari bacaan tersebut. Dengan demikian, siswa dibangun rasa percaya diri dan kesukaannya dalam belajar bahasa Jerman. Berdasarkan analisis diatas ditemukan bahwa penerapan metode SQ3R selain bisa mempermudah siswa dalam memahami teks bacaan bahasa Jerman, metode ini juga dapat mempermudah siswa dalam mengingat materi pelajaran secara lebih lama, menguasai pelajaran secara mendalam, dan mendorong siswa agar dapat berpikir secara lebih kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode SQ3R berupa kombinasi dari sejumlah teknik yang dilakukan secara bertahap guna membantu cara berpikir siswa agar menjadi lebih tertata. Metode SQ3R merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Metode ini sudah tidak asing digunakan dalam dunia pendidikan, karena metode ini telah banyak terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan terutama untuk keperluan pelajaran.

Pada penerapannya, metode SQ3R dilakukan dengan lima tahapan, yaitu **Survey**, **Question**, **Read**, **Recite**, dan **Review**. Pada tahap pertama yaitu tahap **Survey**, guru

mengarahkan siswa untuk membaca judul teks dan membaca sepintas keseluruhan teks bacaan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait dengan isi dan struktur dari teks tersebut. Saat melaksanakan proses penyelidikan, sebaiknya waktu yang dibutuhkan tidak lebih dari 1 menit. Hal ini karena apabila lebih dari satu menit maka akan ada banyak waktu yang terbuang dan siswa tidak akan punya waktu yang banyak di tahap lainnya, terutama pada tahap **Read**. Setelah melakukan **Survey**, tahap selanjutnya adalah **Question**. Pada tahap ini, guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menyusun pertanyaan berdasarkan judul teks dan hasil membaca sekilas pada bacaan yang diberikan, contohnya “*Wer ist Max Tullner?*”. Tahap **Question** ini akan sangat membantu siswa dalam tahap **Read** agar siswa dapat membaca dengan teratur, dan pada **Recite** siswa akan dapat menceritakan kembali dengan lebih runtut sesuai dengan daftar dari tahap **Question**. Tahap berikutnya adalah **Read**, pada tahap **Read** siswa membaca teks yang diberikan dan sambil mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka buat pada tahap **Question**. Oleh karena membaca merupakan kegiatan aktif, maka dari itu siswa harus aktif dalam mencari hal-hal penting dan menggali informasi yang terdapat didalam bacaan. Kunci keberhasilan pada tahap ini adalah ketelitian dari siswa serta konsentrasi yang baik agar dapat fokus dalam mencari informasi yang paling penting dan menjawab daftar pertanyaan di tahap **Question**. Di tahap berikutnya yaitu **Recite**, siswa kelas X diminta untuk menceritakan kembali ataupun menyebutkan sesuatu yang penting yang ada di dalam teks secara tertulis dan juga menemukan kata-kata kunci dalam bacaan agar lebih mudah dalam menceritakan kembali. Dalam hal ini, guru juga dapat memberikan arahan kepada siswa untuk membuat catatannya sesingkat-singkatnya, karena langkah ini sangat penting bagi “pemasukan” informasi baru kedalam otak siswa. Tahap terakhir yaitu **Review**, dimana pada tahap ini siswa diminta untuk melakukan penelusuran kembali teks atau bagian penting dan ide utama yang penting untuk diingat kembali. Tahap **Review** ini juga dapat membantu siswa berlatih mengingat secara lebih lama tentang kosakata yang baru diperoleh dan juga mengingat struktur kalimat yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan pemaparan dari analisis yang diteliti dilakukan terhadap sumber-sumber yang ada, diperoleh hasil bahwa metode SQ3R dapat membantu mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bahasa Jerman, seperti kesulitan dalam hal kosakata dan juga struktur bahasa dalam membuat dan memahami kalimat pada teks bahasa Jerman. Hal ini terlihat pada tahap **Recite**, dimana siswa diarahkan untuk teliti dalam menemukan kata-kata kunci pada bacaan yang diberikan, dan kemudian menyusunnya menjadi kalimat dalam

bahasa Jerman untuk digunakan saat menceritakan kembali isi bacaan. Selain tahap **Recite**, pada tahap **Read** siswa akan memperoleh beberapa kosakata baru yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pada tahap **Question**. Apabila siswa tidak mengetahui artinya, mereka pasti akan mencari tahu artinya baik melalui kamus atau dengan menanyakan secara langsung kepada guru.

Metode SQ3R bisa mengatasi kesulitan siswa dalam membaca pemahaman bahasa Jerman, karena dengan menerapkan metode ini siswa bisa memahami teks bacaan dengan lebih baik, mengingat isi bacaan lebih lama, menguasai teks bacaan lebih mendalam, dan juga mengasah kemampuan siswa dalam berpikir lebih kritis dan teliti. Pada tahap **Read** dapat dilihat siswa bisa mendapatkan kosakata-kosakata baru dari dalam bacaan dan melatih kemampuan siswa dalam mengingat kosakata. Tidak hanya pada tahap **Read**, pada tahap **Recite**, siswa diajak untuk lebih teliti dalam menemukan kata-kata kunci pada bacaan yang diberikan, misalnya dalam bacaan dari buku pelajaran *Kontakte Deutsch 1* terdapat kata-kata kunci seperti *Lehrer, Deutsch und English, in der Klasse 11 und 13, dan nett*. Selanjutnya pada tahap **Question** dan **Recite** juga siswa dilatih agar dapat menyusun kalimat dalam bahasa Jerman untuk digunakan saat menceritakan kembali isi bacaan yang sudah dibaca menggunakan kata-kata kunci yang telah mereka temukan. Kemudian tahap **Review** juga berperan dalam membantu siswa mengingat kembali mengenai kosakata baru dan bentuk kalimat yang mereka temui didalam bacaan yang telah dibaca. Akan tetapi, kekurangan dari metode SQ3R ini adalah apabila guru kurang aktif membantu siswa seperti memberikan arahan dalam setiap tahapan, maka siswa akan tetap menghadapi kesulitan dan justru semakin kebingungan. Selain itu, apabila waktu yang diberikan oleh guru dirasa tidak cukup oleh siswa, maka penerapan metode ini juga tidak akan efektif. Sehingga, dalam setiap tahapan, peran guru sangat penting untuk membantu siswa, misalnya dalam memberikan penjelasan tentang arti dari kosakata baru yang ditemukan siswa dan juga membantu siswa dalam membuat kalimat sesuai struktur bahasa Jerman. Dengan cara tersebut, guru telah membangun rasa percaya diri dalam diri siswa bahwa mereka bisa memahami bacaan dan menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Jerman. Situasi ini menguntungkan kedua belah pihak, baik siswa yang menjadi lebih mudah dalam belajar bahasa Jerman dan dipihak lain guru juga berhasil dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jerman, terutama meningkatkan keterampilan membaca bahasa Jerman. Manfaat dari penerapan metode SQ3R dalam kegiatan membaca pemahaman bahasa Jerman dapat diperoleh dengan

maksimal apabila didukung oleh keterlibatan guru. Keterlibatan guru yang dimaksud adalah dengan mendampingi dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam menerapkan metode SQ3R.

Dalam prosesnya, diperlukan kreativitas dari guru dan kemampuan dalam menguasai metode ini agar guru dapat mengarahkan siswa dari tahap satu ke tahap lainnya dengan benar. Hal ini perlu dilakukan agar penerapan metode SQ3R sebagai langkah peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat berjalan dengan lancar. Selain menguasai metode, penguasaan guru terhadap kelas yang diajar juga diperlukan agar guru dapat memberikan tema bacaan yang sesuai dengan siswa dalam kelas tersebut, sehingga siswa lebih bersemangat dan tertarik pada bacaan. Dalam hal ini, guru tentunya perlu memiliki manajemen waktu dengan baik agar siswa memiliki waktu yang cukup pada saat mengerjakan setiap tahapan dari metode SQ3R dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka, sehingga guru pun dapat memenuhi tujuan dari mengajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil dari penulisan artikel yang telah dijelaskan diatas, maka bisa disimpulkan jika metode SQ3R adalah salah satu dari sekian banyaknya metode yang guru terapkan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dari siswa pada kegiatan pembelajaran bahasa Jerman. Metode SQ3R sudah tidak asing lagi didunia pendidikan dan sudah banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing, salah satunya bahasa Jerman. Metode ini dilakukan dengan 5 tahapan, yakni *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*.

Pada penerapannya, setiap tahapan dalam metode SQ3R saling mempengaruhi satu sama lain. Pada tahap *Survey*, siswa diarahkan untuk membaca judul bacaan atau gambar yang ada pada bacaan untuk mengetahui kira-kira bacaan itu berisi atau menceritakan tentang apa. Selanjutnya ditahap *Question*, setelah siswa mengira-ngira isi dari bacaan yang telah didapat ditahap *Survey*, guru mengarahkan siswa untuk membuat daftar pertanyaan berdasarkan judul teks dan hasil membaca sekilas pada bacaan yang diberikan. Setelah membuat daftar pertanyaan, guru kemudian mengarahkan siswa ke tahap *Read* atau tahap membaca. Pada tahap ini, proses membaca siswa sudah lebih terarah berkat daftar pertanyaan yang sudah disusun pada tahap sebelumnya. Setelah siswa selesai membaca dan menjawab pertanyaan yang telah dibuat, tahap selanjutnya adalah *Recite*. Ditahap ini siswa akan menceritakan ulang mengenai isi bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemudian ditahap akhir, yaitu *Review*, siswa diarahkan

untuk menelusuri kembali teks atau bagian penting dan juga ide utama yang harus diingat dari bacaan. Dengan ini, apabila pada salah satu tahap terdapat gangguan atau tidak dapat terlaksana dengan baik, maka tahapan selanjutnya akan ikut terpengaruh. Sehingga, guru perlu mengetahui cara untuk mengatasi dan mengarahkan siswa dengan benar sehingga penerapan metode ini tidaklah menjadi sia-sia, melainkan dapat memberi manfaat yang signifikan kepada siswa dalam kegiatan membaca pemahaman teks bahasa Jerman. Adapun cara yang dapat dilakukan guru dalam membantu siswa menerapkan metode SQ3R untuk membaca pemahaman bahasa Jerman adalah yang pertama guru mendampingi pada setiap tahap dengan pemahaman yang baik tentang metode SQ3R, kedua membantu memilihkan tema bacaan, ketiga memberikan penjelasan mengenai arti kosakata-kosakata baru yang ditemukan oleh siswa, dan keempat membantu membuat kalimat yang sesuai dengan struktur bahasa Jerman.

Sesuai dengan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dijabarkan, ditemukan jika metode SQ3R adalah metode yang efektif untuk diterapkan oleh guru dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman bahasa Jerman siswa. Hal ini dari manfaat yang diperoleh siswa yakni siswa dapat memahami teks bacaan dengan lebih jelas dan rinci, membantu siswa dalam mengingat isi bacaan untuk waktu yang lebih lama, membantu siswa menguasai teks bacaan lebih mendalam, mengasah kemampuan siswa dalam berpikir lebih kritis dan teliti, dan menambah perbendaharaan kosakata siswa serta melatih siswa dalam membuat kalimat dalam bahasa Jerman yang sesuai dengan struktur kalimat bahasa Jerman. Selain untuk membantu siswa terampil membaca pemahaman bahasa Jerman, metode ini juga akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran lain yang ada disekolah, mengingat buku adalah salah satu dari sekian banyak media ajar yang umum digunakan disekolah.

Saran

Penerapan metode SQ3R memerlukan adanya kerja sama antara guru dengan siswa supaya proses tahapan-tahapan yang dilaksanakan bisa berlangsung dengan baik dan memberikan efek yang memuaskan. Oleh karena itu, disarankan setiap guru benar-bebar menguasai teknik penetapan metode SQ3R dalam setiap tahap, sehingga dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan atau hambatan yang terjadi disetiap tahap penerapan. Kedua, disarankan agar guru dan siswa dapat membangun komunikasi yang menyenangkan dalam melakukan penerapan metode SQ3R agar tercapai keberhasilan pembelajaran. Ketiga, diperlukan sikap optimis dari guru bahwa dengan menerapkan metode SQ3R siswa akan

memahami teks bacaan yang diberikan dan rasa percaya diri siswa akan meningkat. Penerapan metode SQ3R baik untuk digunakan agar pembelajaran dikelas menjadi menarik dan lebih bervariasi, sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar bahasa Jerman

DAFTAR PUSTAKA

- BAKAI Universitas Medan. (2021). *Pengertian, Jenis serta Dampak dari Revolusi Industri 4.0*, diakses pada 2 Maret 2022 pukul 12.09, dari <https://barki.uma.ac.id/2021/12/09/pengertian-jenis-seerta-dampak-dari-revolusi-industri-4-0/>.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik (edisi keempat, cetakan ke-3)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Aini, Nur. (2019, April 24). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT MEDIA KOMUNIKASI SEHARI-HARI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dazfj>
- Butzkamm, Wolfgang. 1989. *Psycholinguistik des Fremdspracheunterrichts: natürliche Künstlichkeit: von der Muttersprache zur Fremdsprache*. Tübingen: Francke Verlag GmbH.
- Mainz, Tina. (2006). "Lesesozialisation. Grundlagen und Bedeutung des Lesens für die Sozialisation von Kindern und Jugendlichen", diakses pada 19 Maret 2022, dari <https://www.grin.com/document/64588>.
- Westhoff, Gerard. 1997. *Fertigkeit Lesen*. Berlin: Langenscheidt.
- Buhlmann, Rosemary. (2000). *Handbuch des Fachsprachenunterrichts*. Gunter Narr Verlag : Thüringen.
- Kriswanto, dkk. (2005). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare*. Jurnal Publikasi Pendidikan UNM. V (3), 235-242.
- Rozi, Fathur. (2016). *Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Narrative melalui Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)*. Jurnal Ilmiah Pro Guru Vol. 2 No. 4, 422.
- Somadoyo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sulistyaningsih, Lilis Siti. (2017). *Metode SQ3R*, diakses pada 19 Maret 2022, dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA-INDONESIA/196012161986032-
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Molan, Benyamin. (2014). *Logika Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Jauhari, Hadi. (2013). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kerap, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Narasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Surjiyo, dkk. (2008). *Dasar-dasar Logika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, d.k.k. (1996). *Teaching, Reading, with Children in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin.
- Cahyana, Trie Utami Harfianti, Setiawan., dan Hafdarani. (2017). *Metode SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jerman*, diakses pada 19 Mei 2022, dari <https://docplayer.info/29964179-Metode-sq3r-untuk-meningkatkan-kemampuan-membaca-pemahaman-teks-bahasa-jerman.html>.

Fadlini, Laili. (2016). *Pengaruh Penggunaan Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI MIPA SMA NU 1 Gresik*, diakses pada 22 Mei 2022, dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/14263>.